

NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM AL-QUR'AN

(Studi QS. Ath-Tagabun Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

SKRIPSI



Oleh :

Fatih Maksyar Muharromi

NIM : 200204110014

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM AL-QUR'AN

(Studi QS. Ath-Thagabun Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

SKRIPSI



Oleh :

Fatih Maksyar Muharromi

NIM : 200204110014

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM AL-QUR'AN

(Studi QS.Ath-Thagabun Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 28 April 2024

Penulis,



Fatih Maksyar Muharromi

NIM : 200204110014

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudara Fatih Maksyar Muharromi, NIM 100104110014, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM AL-QUR'ĀN

(Studi QS. Ath-Thagabun Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya BuyaHamka)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 85

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP. 198904082019031017
2. Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP. 197601012011011004
3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP. 196807152000031001

()

Ketua

()

Sekretaris


()

Penguji Utama

Malang, 3 Juni 2024

Dekan,




Prof. Dr. Sudirman M.A.

NIP. 197708222005011003

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fatih Maksyar Muharromi
200204110014 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM AL-QUR'AN

(Studi QS.Ath-Thagabun Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 06 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
197601012011011004

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
197601012011011004

MOTTO

Q.S. Ath-Thagabun [64] : 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ؕ وَإِن تَعَفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

14. Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn, puji syukur terus diucapkan kepada seAllah SWT telah memberikan rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul: “*Nilai-nilai Parenting Islami dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ath-Thagabun Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)* dapat kami selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Salawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengajarkan pada umat Islam nilai-nilai hidup dan berkehidupan. Sehingga dalam melakukan aktifitas sehari-hari kita mempunyai pedoman yang sangat baik. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Prof Dr HM. Zainuddin MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sudirman, M.A, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku dosen pembimbing, *jazākumullah khair kaṣīr* saya


haturkan, beliau telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan inspirasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

4. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT
5. Staf serta Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua, Abah (Ahmad Zarkyasi, M.Sy) dan Ibu (Suriani Hidayati S.Ag) tercinta, yang senantiasa memberikan yang terbaik kepada kepada saya dan adik-adik. Jasa beliau yang tak terhingga dan tidak akan pernah bisa saya balas. Hanya doa kepada Allah SWT yang maha mulia, semoga beliau mendapatkan curahan kemuliaan di dunia dan akhirat.
7. Seluruh sanak saudara di kampung dan perantaun, selalu dukungan moral dan moril diberikan kepada saya.
8. Seluruh teman-teman *Bluryyboy* yang telah memberikan dukungan walaupun dengan perbedaan jarak, saya ucapkan banyak terima kasih.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2020 JAFFEN IAT UIN Malang yang seringkali menjadi pengingat saat lupa dan penyemangat saat hilang harapan. Ucapan selamat dikala melalui tahapan-tahapan kelulusan itu sangat berarti.

10. Terakhir, saya hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat dicantumkan satu per satu. Seluruh teman-teman organisasi daerah terutama FORSKIMAL, dan alumni yang berada di Malang. Dan kepada orang-orang yang terdekat dengan saya, Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan, doa tersebut tidaklah tertolak dan akan kembali kepada yang mendoakan.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 28 April 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines. The signature is positioned above the printed name.

Fatih Maksyar Muharromi

NIM : 200204110014

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pedoman transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـُ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

D. Panjang

Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ النَّازِلَ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas: Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan

sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un

I. Penulisan Kata Lazim Digunakan

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

DAFTAR ISI

NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM AL-QUR'AN	1
(Studi QS. Ath-Thagabun Ayat 14 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka).....	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص.....	xx
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Metode Penelitian	16
TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Definisi Nilai	19
B. Macam-Macam Nilai	21
C. Parenting	22
a. Definisi.....	22
c. Metode Parenting islami.....	25
D. Sekilas tentang QS. Ath-Thagabun ayat 14	32
a. Asbabun Nuzul.....	32
E. Biografi Buya Hamka	35
BAB III	42
HASIL PENELITIAN	42
A. Analisis QS. Ali Imran Ayat 159	42

1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar	42
2. Nilai-nilai Parenting islami yang terkandung dalam ayat	46
B. Parenting Islami dalam nembentuk karakter anak.....	54
BAB IV	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

ABSTRAK

Fatih Maksyar Muharromi, 200204110014, **Nilai-Nilai Parenting Islami Al-Qur'an (Studi QS. Ali Imran Ayat 159 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)**, *Skripsi*, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci : Nilai, Parenting Islami, Al-Qur'an

Di era modern ini, kemajuan teknologi yang semakin maju dan cepat menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pola asuh (*Parenting*) adalah kegiatan penting yang harus dimulai sejak awal karena anak akan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Parenting Islami adalah konsep yang melibatkan pendidikan, penanaman, atau pengajaran tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada anak, termasuk semua aturan yang ada dalam agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua Muslim dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam keluarga yang terdapat dalam al-Quran surat al-Taghabun ayat 14. Studi ini adalah penelitian literatur yang menggunakan literatur sebagai sumber data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka dan beberapa literatur lainnya yang diperoleh baik dalam format online maupun offline yang berhubungan dengan pola asuh, pendidikan Islam, dan buku-buku lain yang relevan dengan topik tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai pola asuh Islami dalam Al-Qur'an, khususnya dalam studi QS. Ath-Taghabun Ayat 14 dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, mencakup nilai moral dan ibadah yang memuat sikap kasih sayang, pemberian maaf, komunikasi, dan mendidik anak dengan ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai parenting islami yang terkandung tersebut memberikan peran dengan factor dari penuturan kata dari orang tua, membuat lingkungan islami, dan menepikan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan setiap hari yang dapat dalam pembentukan karakter anak yang shalih dan berbakti terhadap orang tua.

ABSTRACT

Fatih Maksyar Muharromi, 200204110014, **Islamic Parenting Values in the Qur'an (Study of QS.Ali Imran Verse 159 in the Al-Azhar Tafsir Book)**, Thesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Kata Kunci : Value, Islamic Parenting, Al-Qur'an

In this modern era, the rapid advancement of technology has made education a top priority in producing high-quality human resources. Parenting is an important activity that must be started early because children will interact with their family and surrounding environment. Islamic parenting is a concept that involves educating, instilling, or teaching Islamic teachings and values to children, including all rules that exist in Islam. This research is expected to provide a positive contribution for Muslim parents in educating their children according to Islamic teachings.

The purpose of this research is to describe several moral education values in the family found in the Quran, Surah al-Taghabun verse 14. This study is a literature research that uses literature as the main data source. The main data source in this research is the Al-Azhar Tafsir Book by Buya Hamka and several other literatures obtained both in online and offline formats related to parenting, Islamic education, and other books relevant to the topic. The data analysis method used in this research is descriptive analysis.

This research concludes that the values of Islamic parenting in the Qur'an, especially in the study of QS. Ath-Taghabun Verse 14 in the Al-Azhar Tafsir by Buya Hamka, includes moral and worship values that contain attitudes of love, forgiveness, communication, and educating children with the teachings of the Qur'an. The Islamic parenting values contained therein play a role with factors from the utterance of parents, creating an Islamic environment, and applying the values of Islamic teachings in everyday life that can form the character of a pious child and devoted to parents.

ملخص

فاتح مكسيار محرمي، ٢٠٠٢٠٤١١٠٠١٤، قيم التربية الإسلامية في القرآن (دراسة علي عمران الآية ١٥٩ في كتاب تفسير في ظلال القرآن)، رسالة، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

ترجمة إلى العربية: كلمات البحث: القيم، التربية الإسلامية، القرآن الكريم

في هذا العصر الحديث، أصبح التقدم السريع في التكنولوجيا يجعل التعليم أولوية قصوى في إنتاج الموارد البشرية عالية الجودة. الأبوة والأمومة هي نشاط مهم يجب أن يبدأ في وقت مبكر لأن الأطفال سيتفاعلون مع عائلاتهم والبيئة المحيطة بهم. الأبوة والأمومة الإسلامية هي مفهوم يشمل تعليم وغرس أو تعليم التعاليم والقيم الإسلامية للأطفال، بما في ذلك جميع القواعد الموجودة في الإسلام. من المتوقع أن تقدم هذه الأبحاث مساهمة إيجابية للآباء المسلمين في تعليم أطفالهم وفقاً للتعاليم الإسلامية.

الغرض من هذا البحث هو وصف العديد من قيم التعليم الأخلاقي في الأسرة الموجودة في القرآن، سورة التغابن الآية 14. هذه الدراسة هي بحث أدبي يستخدم الأدب كمصدر بيانات رئيسي. المصدر الرئيسي للبيانات في هذا البحث هو كتاب تفسير الأزهر لبويا حمكة والعديد من الأدبيات الأخرى المستحصلة في صيغ عبر الإنترنت وغير الإنترنت المتعلقة بالأبوة والأمومة، التعليم الإسلامي، والكتب الأخرى ذات الصلة بالموضوع. الطريقة التحليلية المستخدمة في هذا البحث هي التحليل الوصفي.

تخلص هذا البحث إلى أن قيم الأبوة والأمومة الإسلامية في القرآن، وخاصة في دراسة الآية ٤١ من سورة التغابن في تفسير الأزهر لبويا حمكة، تتضمن القيم الأخلاقية والعبادية التي تحتوي على مواقف الحب، والمغفرة، والتواصل، وتعليم الأطفال بتعاليم القرآن. تلعب قيم الأبوة والأمومة الإسلامية المحتواة فيها دوراً مع عوامل من الكلام الوالدين، وخلق بيئة إسلامية، وتطبيق قيم التعاليم الإسلامية في الحياة اليومية التي يمكن أن تشكل شخصية طفل وورع ومخلص للوالدين.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini, kemajuan teknologi yang semakin maju dan cepat menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pola asuh (*Parenting*) adalah kegiatan penting yang harus dimulai sejak awal karena anak akan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.¹ Pendidikan dan pembentukan karakter anak pertama kali terjadi di lingkungan keluarga. Ini adalah tempat di mana masyarakat, bangsa, dan peradaban mulai terbentuk.

Anak merupakan simbol kehidupan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga, menjadi pusat harapan dan alasan utama di balik pernikahan. Mereka sering dianggap sebagai pusat kasih sayang orang tua, yang selalu menjadi perhatian utama. Kelelahan orang tua terasa lenyap saat memeluk anak mereka, dan keletihan pikiran pun mereda saat anak berada dalam pelukan. Anak merupakan obat semangat, pusat kasih sayang, objek kecintaan, dan penopang harapan untuk masa senja. Seperti tumbuhan yang berharga, mereka dibesarkan dengan dedikasi penuh, dipelihara dengan kasih sayang yang mendalam, dilindungi dari segala

¹ Ika Setyorini et al., "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8, no. 2 (2021): 175–183.

macam risiko, diawasi dengan batasan yang jelas, diproteksi agar tidak terpengaruh oleh unsur-unsur negatif yang merugikan, serta dihindarkan dari ketidaktahuan.²

Parenting sendiri merupakan tentang bagaimana orang tua berkomunikasi dan bersikap terhadap anak-anak mereka. Ini termasuk metode mereka dalam menerapkan disiplin, nilai, dan norma, serta memberikan perhatian dan contoh perilaku yang positif agar dapat dijadikan teladan oleh anak-anak. Pola pengasuhan yang efektif adalah yang membuat anak merasa dicintai, aman, dihargai, dan didukung oleh orang tua mereka. Pola asuh (*parenting*) yang digunakan oleh setiap orang tua tentunya beragam, mulai dari pendekatan demokratis, otoriter, hingga permisif, yang semuanya tergantung pada keputusan orang tua tersebut. Akibatnya, hasil dari proses pengasuhan ini pun berbeda untuk setiap anak. Dampak ini tidak hanya terbatas pada perkembangan anak secara keseluruhan, tetapi juga secara perlahan membentuk karakter anak.³ Pola pengasuhan seperti ini dapat membina karakter anak yang prososial, berani dan independen, namun tetap memperhatikan lingkungannya.⁴ Masyarakat umumnya memberikan hak utama kepada orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, karena orang tua dianggap paling mengerti apa yang terbaik untuk anak mereka. Orang tua menyediakan serangkaian kebutuhan dan kualitas yang kompleks dalam proses pengasuhan mereka. Tanggung jawab utama orang tua adalah dalam hal pengasuhan.⁵

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Cinta Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Reineka Cipta. 2014), hal. 31.

³ Noor baiti, "Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 01 (2020): 42–50.

⁴ E.B.Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT.Alex Media, 2012), hlm. 3.

⁵ Ashari, Budi, *Ke manakah kulabuhkan hati ini*, Pustaka nabawiyah, 2016, hlm. 7.

Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia, terutama dalam era modern ini. Melalui pendidikan, seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan memiliki pemahaman yang luas. Pendidikan adalah kebutuhan esensial sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, suatu kelompok manusia tidak dapat berkembang sesuai dengan cita-cita untuk kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan, sesuai dengan pandangan hidup mereka. Pendidikan adalah isu yang sangat penting yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkup keluarga hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan awal yang diperoleh seorang anak berasal dari keluarganya, terutama dari ibunya. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga, dan khususnya ibu, dalam pendidikan.

Dalam konteks keluarga, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang nilai-nilai, etika, dan norma sosial. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang dunia dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, ibu seringkali menjadi guru pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. Ibu adalah orang yang dekat dengan anaknya dan menjadi sumber pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. Ibu juga berperan dalam mengajarkan anak bagaimana melakukan hal-hal dengan baik. Oleh karena itu, ibu dapat dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak, dan diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan

perilaku anak. Karena dalam hal ini Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan keluarga atau sekitarnya.⁶

Dalam rangka menciptakan generasi penerus yang kuat dan berkualitas, orang tua perlu melakukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka dari segi fisik dan mental hingga anak-anak tersebut dewasa dan mampu mandiri sebagai individu yang bertanggung jawab. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kualitas anak-anak ditekankan, serta bagaimana tugas ini harus dilakukan secara berkesinambungan sepanjang masa pertumbuhan anak-anak. Setiap orangtua memiliki tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarganya. Di hari kiamat, setiap orangtua akan dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatan yang diajarkan kepada anaknya. Seperti bagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

⁶ Maghfiroh, Hasanah, dan Dkk, “Parenting dalam Islam” (2021): 13.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁷

Perkembangan emosional anggota keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan keluarga yang bahagia. Emosi adalah bagian integral dari pengalaman manusia dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup kita. Dalam konteks keluarga, emosi dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi satu sama lain, bagaimana kita merespons situasi, dan bagaimana kita membuat keputusan. Keluarga yang bahagia biasanya ditandai dengan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Ini berarti bahwa anggota keluarga merasa aman, dicintai, dan dihargai. Mereka merasa bahwa mereka dapat berbagi pikiran dan perasaan mereka tanpa takut akan penolakan atau penghakiman. Mereka juga merasa bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain dalam situasi sulit.

Untuk mencapai ini, sangat penting bagi keluarga untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi utama keluarga adalah memberikan kenyamanan, cinta kasih, dan membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Keluarga harus menjadi tempat di mana anggota keluarga dapat merasa aman dan dicintai. Keluarga juga harus menjadi tempat di mana anggota keluarga dapat belajar dan tumbuh, baik secara fisik maupun emosional. Permasalahan yang dihadapi oleh para orang tua di era modern ini seringkali berkaitan dengan stabilitas emosional yang belum matang. Berdasarkan data SIMFONI-PPA (2024), sebagian

⁷ Saudi Arabia Kementerian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya,” *Komplek Percetakan Al Qur’anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018.

besar kekerasan terjadi dalam lingkungan keluarga (728 kasus), dengan orang tua sebagai pelaku ketiga terbanyak (165 kasus), setelah pacar/teman (200 kasus) dan pasangan suami istri (185 kasus). Data ini menunjukkan bahwa kondisi anak-anak di seluruh dunia saat ini cukup mengkhawatirkan. Padahal, target 16.2 dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mencakup agenda untuk mengakhiri segala bentuk perlakuan buruk, eksploitasi, perdagangan, kekerasan, dan penyiksaan terhadap anak pada tahun 2030.⁸

Berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan, penting bagi orangtua untuk memahami berbagai jenis pola asuh yang dapat diterapkan pada anak mereka. Khon menjelaskan bahwa parenting adalah metode yang digunakan orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka, termasuk bagaimana orangtua menetapkan aturan, memberikan hadiah, memberikan perhatian, memberikan hukuman, dan merespon perilaku anak.⁹

Parenting Islam (Islamic Parenting) adalah suatu pola asuh yang berdasarkan konsep islam untuk membantu orang tua dalam membentuk karakter anak berlandaskan tauhid, keimanan dan akhlakul karimah.¹⁰ Islamic parenting diterapkan untuk menyediakan pola pengasuhan yang positif dengan tujuan

⁸ Syifa Khairunnisa dan Kharin Herbawani, “Determinan Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua di Indonesia : Studi Literatur Determinants of Violence Against Children by Parents in Indonesia : A Literature Study” 11, no. 2 (2023): 229–239.

⁹ Saiful Hadi, “Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)”, *Tadris*, Vol. 12, No. 1, juni 2017, hlm. 4.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84.

membina perilaku atau karakter yang baik pada anak. ¹¹Parenting Islami adalah konsep yang melibatkan pendidikan, penanaman, atau pengajaran tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada anak, termasuk semua aturan yang ada dalam agama Islam. Parenting Islami bertujuan membantu orang tua dalam menciptakan generasi masa depan yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam parenting Islam, ada beberapa perilaku yang dianjurkan oleh Nabi, seperti melatih anak untuk meminta izin sebelum masuk kamar orang tua, membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, dan melatih anak untuk tidur dengan posisi miring ke karimah.¹² Menghindarkan anak dari interaksi yang tidak pantas dengan lawan jenis, menjelaskan kewajiban untuk mandi besar saat anak mendekati usia pubertas, menjelaskan perbedaan antara jenis kelamin dan bahaya perbuatan zina saat anak mendekati usia pubertas. Ajarkan moral yang baik kepada anak, dorong anak untuk berperilaku jujur dan menghindari kata-kata yang kasar, latih anak untuk berbicara dengan sopan, berinteraksi dengan baik terhadap orang yang lebih tua, merapikan tempat tidur, dan makan serta minum dalam jumlah yang wajar dan tidak berlebihan.¹³ Jadi, parenting Islami adalah metode pengasuhan berbasis Islam yang mendidik anak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam Sunah dan Al-Qur'an. Ini membantu orangtua dalam

¹¹ Fatkhi Fahim dan Ragwan Albaar, "Pengembangan Modul Islamic Parenting Berbasis Multiple Intelligences Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Linguistik, Ruang-Visual Dan Kinestetik Badani Anak," *al-Tazkiah* 9, no. 2 (2020): 113–134.

¹² Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84.

¹³ Maghfiroh, Hasanah, dan Dkk, "Parenting dalam Islam," 19.

mempersiapkan generasi muda untuk menjadi anak-anak yang saleh dan saleha, sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴

Perbedaan fundamental antara parenting biasa dan parenting Islami terletak pada pola pengasuhan. Dalam parenting biasa, pola pengasuhan biasanya berdasarkan aturan umum yang sesuai dengan tradisi tempat tinggal orang tersebut. Sementara itu, dalam parenting Islami, pendidikan dan ajaran diterapkan sesuai dengan aturan-aturan yang berbasis Islam dan merujuk pada Al-Qur'an dan sunah Nabi.

Kandungan yang terdapat dalam surah At-Thuagabun menekankan pentingnya sikap lemah lembut, tidak keras kepala, dan kewaspadaan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta pentingnya bertawakkal kepada Allah setelah membuat keputusan. Meski demikian, implementasi parenting Islami dalam praktik masih menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami bagaimana prinsip-prinsip dalam parenting Islami diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang saleh dan saleha.

Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk mengeksplorasi, membahas, dan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai Parenting Islami yang ada dalam Surah Ath-Thuagabun Ayat 14. Penulis menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis berharap

¹⁴ Fahim dan Albaar, "Pengembangan Modul Islamic Parenting Berbasis Multiple Intelligences Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Linguistik, Ruang-Visual Dan Kinestetik Badani Anak," 129.

dapat memberikan wawasan baru dan lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dalam Surah Ali Imran ayat 159 dapat diterapkan dalam konteks Parenting Islami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua Muslim dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai pijakam dalam penelitian ini. Adapun rumusan yang dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai parenting yang terkandung dalam QS. Ath-
Thagabun perspektif kitab *tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana nilai-nilai *parenting islami* dalam membentuk karakter anak
?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan yang dibuat yaitu :

1. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang nilai-nilai parenting yang terdapat dalam ayat 159 dari Surah Ali Imran melalui perspektif Buya Hamka dalam kitab tafsirnya. *Al-Azhar*. Dengan memfokuskan perhatian pada tafsir khusus Buya Hamka, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam konteks pengasuhan anak.

2. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penerapan nilai-nilai *parenting islami*, seperti yang teridentifikasi dalam QS. Ali Imran ayat 159 dalam kitab *tafsir Al-Azhar*, dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada orang tua baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menanggapi maraknya kerusakan mental yang terjadi pada anak, maka penelitian menjadi rujukan penting dalam menerapkan gaya parenting yang berlandaskan kasih sayang, dan komunikasi. Penelitian ini juga dirasa penting untuk tambahan wawasan mengenai gaya parenting yang sesuai dengan ajaran islam dan memberikan kontribusi kepada para orang tua, khususnya dalam mengasuh anak. Selain itu, penelitian dapat menjadi landasan bagi para peneliti lain yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka memberikan wawasan baru terhadap para orang tua.

2. Secara Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua bahwa gaya parenting bias membentuk karakter dari anak itu sendiri. Karena parenting merupakan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua untuk

mendidik anak. Sehingga dari gaya parenting masing-masing orang tua bias membuat anak lebih mudah dipahami. Penelitian ini juga mengingatkan kepada orang tua bahwa parenting adalah elemen penting dalam mendidik anak sesuai dengan yang terdapat dalam al-qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka penulis perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan studi literatur terhadap penelitian terdahulu dan hasilnya akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Armin Nurhartanto, tahun 2015 dengan jurnal “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160” dipublikasikan melalui Profetika, jurnal studi islam. Studi ini dirancang dengan memanfaatkan studi literatur dan pendekatan interpretatif, dengan sumber utama berupa buku, manuskrip, kitab, dan sumber lain yang relevan dengan topik jurnal. Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa: 1). Nilai-nilai moral yang ada dalam QS. Ali-Imran: 159-160 mencakup nilai-nilai kehormatan yang diberikan oleh Allah SWT dalam bentuk kasih sayang yang tulus dan saling menghargai dalam kehidupan manusia, sehingga menciptakan rasa cinta kasih di antara hamba-hamba-Nya. Dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada aspek kehidupan yang membutuhkan kesabaran dan keyakinan akan datangnya pertolongan Allah SWT ketika manusia benar-

benar kembali kepada Allah dengan sikap tawakal.2). Konsep pendidikan moral dalam perspektif al-Qur'an menciptakan paradigma yang dapat melihat ke depan, oleh karena itu al-Qur'an secara spesifik dalam QS. Ali-Imran: 159-160 menegaskan secara tidak langsung bahwa pendidikan moral memiliki peran penting dalam mewujudkan manusia secara utuh. Diperlukan strategi pendidikan Islam yang terarah, yang berarti pendidikan yang ada sudah terkonsep dan memiliki ukuran yang komprehensif dari awal hingga akhir, yaitu adanya sistem, proses atau tahapan belajar, hingga hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan. 3). Implikasi dari semua proses pendidikan dalam pendidikan agama Islam di sekolah adalah proses pencapaian manusia sempurna yang dapat dilalui dengan beberapa tahapan. Pertama, bagaimana aktualitas moral dalam pembelajaran pendidikan Islam. Kedua, bagaimana pendidikan moral dapat mengatasi krisis moral yang ada. Ketiga, bagaimana komunikasi guru kepada siswa dalam proses transfer pengetahuan yang tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah. Keempat, pendidikan agama dan moral dalam memberi warna pada pendidikan nasional, dan sejauh mana efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah yang ada. Semua ini dapat dilakukan dengan satu tujuan, yaitu mewujudkan manusia yang sempurna..¹⁵

2. Nur Shofiati, H., dkk dalam jurnal yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imran Ayat 159-

¹⁵ Armin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 150-160," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 159–160.

160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)". Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Ali-Imron ayat 159-160 dalam pendidikan agama Islam, antara lain: 1) Sifat lembut memiliki relevansi dalam pendidikan agama Islam yang menciptakan kenyamanan yang nyaman dalam pendidikan, 2) Memaafkan memiliki relevansi dalam pendidikan agama Islam siswa yang berprestasi di lingkungan sekolah dan keluarga karena mendukung moralitas bagi anak-anak, 3) Musyawarah memiliki relevansi dalam pendidikan Islam meningkatkan perasaan, pengertian, cinta, dan keseriusan kepentingan umum, 4) Tawakkal kepada Tuhan memiliki relevansi dalam pendidikan Islam yang mampu melawan cobaan, atau kendala, 5) Kepercayaan akan kedatangan pertolongan Tuhan memiliki relevansi dalam pendidikan agama Islam dapat menimbulkan empati terhadap sesama manusia, orang tua, guru dan teman.¹⁶

3. Musriadi MR, dalam skripsi berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam QS.Ali Imran Ayat 159 Dan Aplikasinya di MA MDIA Taqwa Makassar" menyimpulkan bahwa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159, yaitu *Pertama*, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan. *Kedua*, tidak berhati kasar dan bermusyawarah. Dibuktikan dengan kajian pustaka dan wawancara Aplikasi QS. Ali Imran ayat 159

¹⁶ Nur Shofiati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imran Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)* (Malang, 2020).

adalah diaplikasikan siswa dan guru MAMDIA Taqwa Makkassar dibuktikan oleh hasil angket yang menjawab lemah lembut 5 orang atau 50 %, yang menjawab musyawarah 3 orang atau 30 %, dan yang menjawab demonstari 2 orang atau 20 %.¹⁷

4. Hafiz Handrian Kunjarianto, dalam Skripsi berjudul “ Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah” melalui publikasi yang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif (*library research*) dan penulis menggunakan metode tafsir *maudhu’i* (tematik). Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa al-qur’an tidak memiliki arti untuk *parenting* secara khusus, namun al-qur’an memiliki keberagaman suku kata yang telah mewakili arti dari parenting itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung pada ayat di dalam al-qur’an masih berlaku hingga sekarang yang sifatnya tidak terikat atau terbatas oleh waktu tertentu¹⁸.
5. Puput Anggraini dkk. Tahun 2022, dalam jurnal berjudul “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam” melalui publikasi jurnal multidisipliner kapalamada, jurnal ini menggunakan metode yang dilihat dari metode yang digunakan orang tua, peneliti menyimpulkan bahwa, Parenting islami merupakan cara mengatur pola pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya yang tak luput menyesuaikan dengan ajaran

¹⁷ Musriadi MR, “Nilai-nilai pendidikan islam dalam qs. ali imran ayat 159 dan aplikasinya di ma mdia taqwa makassar,” 2014, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6485/>.

¹⁸ Hafiz Kunjarianto, “Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah” (UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).

islam yang mendasari dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Parenting bertujuan untuk mmenjadikan anak mempunyai tiang pendidikan supaya membentuk akhlak dari anak sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun hak anak di dalam Al-Qur'an adalah Radaah (Susuan), Hadhanah (Pemeliharaan/Pendidikan), Walayah (Perwalian/Perlindungan), dan nafkah¹⁹.

6. Zulfa Mustaqimah S. tahun 2021 dalam tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. AN-Nisaa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab” melalui penelitian ini yang diajukan untuk memenuhi gelar Magister Pendidikan. Tesis menggunakan metode kajian pustaka yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-MIsbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan juga beberapa literature yang terkait dengan parenting, pola asuh, pendidikan islam, dan buku-buka yang berkaitan dengan hal-hal yang tertera sebelumnya. Tesis ini pun menggunakan teknik analisis data yaitu analisis deksriptif dan analisis konten, penelitian ini pun menyimpulkan bahwa nilai-nilai-nilai parenting Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment) berbasis ketaqwaan sebagai jbaran dari qoulan sadiidan untuk menghindarkan anak dari dzurriyyatan dhi'aafa²⁰.

¹⁹ Lisa Pingky et al., “PARENTING ISLAMIS dan KEDUDUKAN ANAK dalam ISLAM,” *Jurnal Multidipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022): 351–363.

²⁰ Zulfa Mustaqimah, “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. AN-Nisaa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab” (Universitas Islam Indonesia, 2021).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang menjawab dari rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian normatif atau penelitian perpustakaan, di mana sumber data utama berasal dari buku, jurnal, artikel, dan berbagai media cetak lainnya. Ini juga merupakan bagian dari pendekatan kualitatif.²¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Secara etimologis, kata kualitatif berasal dari kata 'Kualitas' (tingkat baik-buruk atau derajat mutu sesuatu). Kualitas bukan merujuk pada penjumlahan (kuantitas) tapi lebih kepada pendeskripsian dari apa yang dijumlahkan tersebut. artinya kualitatif mengungkap sesuatu objek yang ada lebih dalam (Fenomena) dari apa yang tampak dan tercerap oleh indera²².

2. Sumber Data

Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tulisan, baik dalam format offline maupun online, yang relevan dengan studi kepustakaan. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari Tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka. Data Sekunder digunakan untuk data tambahan atau pendukung yang dapat

²¹ Badruddin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*,

²² Felisianus Efrem Jelahun dan Universitas Nusa Cendana, "Aneka Teori Dan Jenis Penelitian Kualitatif," no. September (2022).

digunakan sebagai referensi dalam penulisan skripsi. Ini mencakup literatur yang relevan dengan subjek penelitian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Penelitian Kepustakaan (library research). Penelitian Kepustakaan (library research) merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian data dan informasi melalui berbagai jenis materi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, naskah, catatan, dan sebagainya.²³

4. Teknis Analisis

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-analisis. Deskriptif-analisis merupakan metode yang mendeskripsikan data yang berkaitan dengan subjek penelitian dari variabel data yang telah diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap data tersebut.²⁴

A. Sistematika Penulisan

Agar mendapati sudut pandang garis besar dari penelitian berikut diuraikan menjadi empat bagian bab yaitu: Bab I memuat pendahuluan yang menjelaskan latar belakang. Berikut rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian.

²³ Badruddin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*,

²⁴ Badruddin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*,

Bab II tinjauan pustaka memuat, kerangka teori yaitu teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Definisi dari nilai-nilai, parenting islami, Ali Imran ayat 159, kitab tafsir Al-Azhar dan biografi dari Buya Hamka..

Bab III merupakan pembahasan yang dilakukan, tersusun atas nilai parenting islami yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159. Kemudian, mengaitkan nilai-nilai parenting tersebut tentang relevansinya dalam pembentukan karakter anak. Terakhir disusun dengan kerangka yang sistematis pembahasan yang sesuai dengan penelitian.

Bab IV penutup, berisi kesimpulan dari penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Nilai

Nilai merupakan acuan dan keyakinan yang digunakan dalam membuat pilihan. Nilai didefinisikan sebagai kumpulan etika yang sangat abstrak atau tidak nyata, dan gabungan keyakinan atau emosi yang diyakini sebagai suatu ideal yang merancang dan memberikan bentuk khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Contohnya termasuk nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, nilai sosial, baik yang positif maupun negatif. Menurut Max Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan dan mewujudkan “apriori emosi”. Nilai bukanlah ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkret dialami dengan emosi.²⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai didefinisikan menjadi beberapa hal seperti, *Pertama*, harga (dalam arti taksiran harga), *Kedua*, harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, *Ketiga*, angka kepandaian, *Keempat*, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, *Kelima*, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, *Keenam*, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya²⁶. Dari definisi yang telah dipaparkan, hanya bagian (*kelima* dan *keenam*) yang mewakili definisi dari nilai-nilai. Bagian tersebut juga menjadi definisi yang paling sesuai dari permasalahan penelitian ini.

²⁵ R. Parmono, “Konsep Nilai Max Scheler,” *Konsep Nilai* (1981): 43–51.

²⁶ APA : Nilai. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 03 Des 2013, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai>

Nilai adalah konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing kita dalam membuat keputusan dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencerminkan apa yang kita anggap penting dan berharga dalam hidup kita, dan membantu kita dalam menavigasi dunia dengan lebih baik.

Nilai juga mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan kita. Misalnya, jika kita menghargai kejujuran, kita akan cenderung berperilaku jujur dalam interaksi kita dan menghargai kejujuran dalam orang lain. Jika kita menghargai keadilan, kita akan berusaha untuk bertindak adil dan menghargai keadilan dalam masyarakat. Selain itu, nilai juga membantu membentuk identitas kita. Identitas kita sebagian besar dibentuk oleh nilai-nilai yang kita pegang. Misalnya, jika kita menghargai kreativitas, kita mungkin mengidentifikasi diri kita sebagai orang kreatif. Jika kita menghargai kerja keras, kita mungkin mengidentifikasi diri kita sebagai pekerja keras. Nilai juga memberikan makna dan tujuan hidup. Mereka memberi kita alasan untuk berusaha dan berjuang, dan mereka memberi kita sesuatu untuk dituju. Misalnya, jika kita menghargai pengetahuan, tujuan hidup kita mungkin untuk belajar sebanyak mungkin. Jika kita menghargai cinta dan hubungan, tujuan hidup kita mungkin untuk membangun dan memelihara hubungan yang kuat dan penuh kasih.

Secara keseluruhan, nilai adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Mereka membentuk cara kita berpikir, merasa, dan bertindak, dan mereka memberi kita arah dan tujuan dalam hidup. Dengan memahami nilai, kita dapat lebih

memahami diri kita sendiri dan orang lain, dan kita dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan memuaskan.

B. Macam-Macam Nilai

Nilai sendiri memiliki beberapa macam bentuk dan manifestasi yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam islam terdapat macam-macam nilai yang terkandung dalam al-qur'an, antara lain:

1. Nilai sosial, merujuk pada interaksi antar individu yang berpusat pada konsep baik dan buruk, serta yang dianggap pantas dan tidak. Nilai positif yang diharapkan untuk diwujudkan oleh setiap anggota masyarakat dikenal sebagai susila atau moral.
2. Nilai ekonomi, merujuk pada hubungan antara manusia dengan benda. Nilai ini berkaitan dengan nilai kegunaan benda.
3. Nilai politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.
4. Nilai pengetahuan menyangkut nilai kekuasaan.
5. Nilai seni menyangkut nilai bentuk-bentuk yang menyenangkan secara estetik.
6. Nilai filsafat menyangkut nilai hakikat kebenaran.
7. Nilai agama menyangkut nilai ketuhanan (keyakinan).²⁷

²⁷ M.Pd Dr.H.Sofyan Sauri, "HAKIKAT DAN MAKNA NILAI Makalah disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Umum Dari Bapak Dr . H . Sofyan Sauri , M . Pd Oleh Dudung Rahmat Hidayat Mulyadi PROGRAM PENDIDIKAN UMUM," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9 (2020): 1–11.

Perlu diingat bahwa nilai-nilai dalam hidup kita memiliki berbagai macam bentuk dan pengaruh. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter, mempengaruhi tindakan, dan pada akhirnya menentukan kualitas hidup. Oleh karena itu, penting untuk selalu berusaha memahami dan menerapkan nilai-nilai yang positif dalam setiap aspek kehidupan.

C. Parenting

a. Definisi

Parenting secara bahasa adalah cara pengasuhan anak, atau lebih tepatnya yaitu sikap dan perilaku orang tua yang melibatkan perasaan serta pola pikir dalam mengasuh anak. Mengutip dari buku *The Process of Parenting*, kata *parent* memiliki berbagai makna secara bahasa, diantaranya adalah ayah, ibu, orang yang membuat kehidupan baru dan wali.²⁸ Menurut Takdir Ilahi dalam bukunya “Quantum Parenting”, Parenting merupakan proses dari penerapan kemampuan pengasuhan anak yang berpegang pada norma-norma yang mulia dan agung. Parenting adalah proses mendidik anak dengan teknik dan metode yang menekankan pada perhatian yang mendalam dan kasih sayang yang tulus dari orang tua mereka.²⁹

Parenting islami adalah frasa dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, di mana “Islami” berfungsi sebagai kata sifat untuk “Parenting”. Dalam Bahasa Indonesia, frasa ini diterjemahkan menjadi “Parenting Islami”. Kata “Parenting” berasal dari kata dasar “Parent”, yang berarti orang tua dalam bahasa Inggris. Meski belum ada kata yang tepat dalam bahasa Indonesia yang setara

²⁸ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, 9th Editio. (New York: McGraw-Hill, 2013).

²⁹ Rubini Rubini dan Cahya Edi Setyawan, “Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective,” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 31–43.

dengan “parenting”, istilah ini merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang tua. Sementara itu, kata “Islami” berasal dari kata “Islam” yang berarti damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata “Islam” sendiri terdiri dari tiga huruf, yaitu sin, lam, dan mim, yang memiliki makna dasar “selamat”. Dalam konteks ini, “Islami” merujuk pada ajaran Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir dan suri tauladan bagi umat manusia di akhir zaman.³⁰

Parenting islami merupakan metode pengasuhan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam ajaran islam, Al-qur’an dan Sunnah. Ini adalah cara mendidik yang disinkronkan dengan dengan perkembangannya, berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.³¹ Pola asuh islami sendiri memiliki akar yang kuat pada prinsip-prinsip islam memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keluarga dan ketahanan keluarga. Pola asuh islam sendiri menarik panduan dari ajaran Al-qur’an dan Sunnah yang menyediakan kerangka kerja komprehensif dalam membesarkan anak berdasarkan nilai-nilai dan ajaran islam.³²

Haniah mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur’an, anak-anak digambarkan sebagai hiasan, musuh, godaan, ujian, dan penyejuk mata. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik agar mereka tidak menjadi godaan, musuh, atau ujian. Untuk mewujudkan pendidikan yang efektif,

³⁰ Mustaqimah, “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. AN-Nisaa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” 41.

³¹ Kunjarianto, “Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah,” 13.

³² Nurhartanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 150-160,” 128.

orang tua harus berusaha menjadi individu yang saleh dan dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Orang tua dapat menjadi teladan jika mereka memiliki pengetahuan agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah suatu pendekatan mendidik anak yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran dalam Islam. Melalui pendekatan ini, orang tua berusaha untuk membentuk karakter anak yang baik dan berakhlak mulia. Dengan menjadi teladan dan menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang saleh dan bertanggung jawab. Parenting Islami bukan hanya tentang mendidik, tetapi juga tentang membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan perhatian antara orang tua dan anak.

b. Jenis-jenis parenting

Dalam perkembangan teori *parenting*, secara luas ada empat jenis *parenting* yang digunakan untuk memahami metode dari *parenting* dan perkembangan perilaku anak. Jenis parenting ini dikenal dengan Baumrind style didasarkan pada penelitian oleh psikolog perkembangan Diana Baumrind di University of California di Berkeley dan karya Eleanor Maccoby dan John Martin di Stanford University.

Diana Baumrind mengidentifikasi empat gaya pengasuhan, yaitu :

³³ Rubini dan Setyawan, "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective," 39.

1. *Authoritative*, merupakan gaya *parenting* yang memberikan kesan positif serta dukungan terhadap anak. Orang tua yang menganut gaya *parenting* ini memiliki sifat yang tegas namun dengan kehangatan.
2. *Authoritarian*, merupakan gaya *parenting* yang dingin, tidak memiliki kehangatan, dan kasih sayang dan selalu ingin dituruti oleh anak.
3. *Permissive*, pola asuh yang hangat dan memiliki sedikit batasan pada perilaku anak-anak. Menurut Baumrind, orang tua yang permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka tetapi menempatkan sedikit tuntutan atau kontrol pada anak.
4. *Negligent*. pola asuh yang dimana orang tua dengan tuntutan rendah tidak menetapkan batasan tegas atau standar tinggi. Menurut Baumrind, gaya pengasuhan *permissive* ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam kehidupan anak.³⁴

c. Metode Parenting islami

Dalam konteks pendidikan anak, metode pengasuhan Islami memberikan pendekatan yang berakar pada prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Ini mencakup nilai-nilai seperti kesabaran, mendidik dengan kasih sayang, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode pengasuhan Islami ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW.

³⁴ Pamela Li, " The 4 Types of Parenting Styles and Their Impact On Child Development " (2023).

Menurut Suwaid dalam bukunya “Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak”, ada beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai referensi saat Nabi mendidik anak-anaknya, yakni sebagai berikut :

1. Menjadi suri tauladan.

Sebagai orang tua, menjadi suri tauladan adalah salah satu cara paling efektif untuk mendidik anak. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, sikap yang positif, dan etika yang kuat, orang tua dapat memberikan contoh langsung kepada anak-anak mereka tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan berinteraksi dengan dunia. Dengan menjadi suri tauladan dalam semua aspek ini, orang tua tidak hanya memberi tahu anak-anak mereka bagaimana mereka harus berperilaku, tetapi mereka menunjukkannya melalui tindakan mereka sendiri. Ini adalah cara yang sangat efektif untuk menginspirasi anak-anak untuk mengikuti jejak mereka dan tumbuh menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

Meichati berpendapat bahwa metode teladan memerlukan individu yang dapat dilihat, diamati, dan diraskan oleh anak-anak, sehingga mereka akan mengikuti. Dalam hal ini akan muncul proses identifikasi, dimana anak-anak secara proaktif berusaha meniru orang tua mereka dalam hal nilai-nilai hidup dan karakter mereka.³⁵

2. Memberi nasihat.

³⁵ Rubini dan Setyawan, “Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective,” 39.

Memberikan nasihat kepada anak merupakan salah satu tugas penting orang tua dalam membentuk karakter anak. Nasihat yang diberikan oleh orang tua dapat membantu membentuk nilai-nilai moral dan etika anak, serta membantu mereka memahami dan membedakan antara yang benar dan salah. Nasihat dari orang tua seringkali menjadi panduan bagi anak dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam berbagai situasi. Dengan nasihat yang tepat, anak dapat belajar bagaimana cara bertanggung jawab, berempati terhadap orang lain, menghargai perbedaan, dan banyak lagi. Semua ini adalah kualitas penting yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan produktif.

Dalam memberikan nasihat orang tua perlu berperan aktif dan bijaksana, tidak bersikap “cuek”. Membuat dirinya “cuek” merupakan ketidakmampuan orang tua untuk memberikan nasihat yang bijaksana, adil, dan seimbang. Jika anak tetap bersikukuh dan merusak hak-hak mereka sendiri serta merugikan orang lain meskipun sudah diberikan penjelasan dan nasihat yang bijaksana dari orang tua, maka tidak memiliki pilihan selain menegur dan memberikan hukuman dalam mendidik mereka.³⁶

3. Bersikap adil

Sikap adil yang dimiliki individu bisa diterapkan dalam kehidupan sosial, contohnya bersikap baik dalam lingkungan, kasih sayang kepada sesama manusia, menjauhi perasaan iri dan dengki, dan lainnya.³⁷ Keadilan

³⁶ Rubini dan Setyawan, “Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective,” 40.

³⁷ Bahrun Abubakar et al., “Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia,” *Samarah* 7, no. 2 (2023): 1121–1147.

dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak adalah hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Orang tua harus memastikan bahwa setiap anak merasa dicintai dan dihargai, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, atau kemampuan mereka. Ini mencakup segala hal, mulai dari waktu yang dihabiskan bersama, hingga cara orang tua merespons kebutuhan dan keinginan anak.

Ketika anak merasa bahwa mereka tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang yang sama dengan saudara mereka, ini bisa menimbulkan rasa iri dan ketidakpuasan. Anak mungkin merasa tidak dihargai atau diabaikan, yang bisa berdampak negatif pada harga diri dan kesejahteraan emosional mereka. Dalam beberapa kasus, ini bisa menyebabkan perilaku negatif, seperti membangkang atau bertindak agresif.

Selain itu, rasa iri dan ketidakpuasan ini bisa merusak hubungan antara saudara kandung. Anak mungkin merasa marah atau sakit hati terhadap saudara mereka yang mereka anggap mendapatkan perlakuan lebih baik. Ini bisa menyebabkan konflik dan ketegangan dalam keluarga, yang bisa berdampak negatif pada dinamika keluarga secara keseluruhan..

4. Memberikan hak anak

Memenuhi kewajiban terhadap anak dan mengakui hak mereka dapat memicu perkembangan positif dalam diri anak, serta menjadi pembelajaran pentingnya memberi dan menerima dalam kehidupan.

Adapun hak-hak anak meliputi hak perlindungan, hak kehidupan dan pertumbuhan, pendidikan, serta nafkah dan warisan.³⁸

Tujuan dari hak anak adalah untuk memberikan perlindungan dan kesempatan yang sama kepada semua anak, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, atau status sosial ekonomi mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan produktif.

5. Do'a

Do'a adalah tumpuan asasi bagi orang tua diwajibkan untuk tetap menerapkannya, dan orang tua senantiasa mendoa'kan hal-hal yang baik untuk anaknya. Ditekankan juga waktu yang baik untuk berdo'a adalah waktu selesai habis sholat fardhu dan di akhir dari sepertiga malam.³⁹ Do'a bukan hanya tentang meminta apa yang kita inginkan atau butuhkan, tetapi juga tentang mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah, serta kebergantungan kita sebagai manusia kepada-Nya.

Setiap do'a yang diucapkan adalah pengakuan atas kekuasaan dan kasih sayang Allah. Ini adalah momen di mana seorang Muslim merendahkan diri di hadapan-Nya, mengakui kelemahan dan keterbatasan diri, dan memohon pertolongan dan petunjuk-Nya. Dengan demikian, do'a adalah praktik yang mendalam dan pribadi, yang mencerminkan hubungan yang erat antara seorang Muslim dengan Tuhannya.

6. Membimbing anak untuk taat.

³⁸ Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, "Nilai-nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman 12-19)," *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)* 2, no. 1 (2020): 42–59.

³⁹ Pingky et al., "PARENTING ISLAMIC dan KEDUDUKAN ANAK dalam ISLAM," 179.

Dalam setiap keluarga Islam, peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak agar taat terhadap ajaran Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nilai-nilai Islam, mulai dari mengajarkan mereka tentang konsep dasar seperti tauhid dan ibadah, hingga nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Mereka juga harus membantu anak-anak mereka memahami dan menghargai keberagaman dan toleransi, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Metode pembiasaan dari orang tua juga memainkan peran kunci dalam proses ini. Dengan secara konsisten menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami dan menerapkan ajaran ini dalam kehidupan mereka sendiri. Ini bisa melibatkan hal-hal seperti melakukan sholat bersama sebagai keluarga, membaca dan mendiskusikan Al-Qur'an bersama, atau bahkan hal-hal sederhana seperti berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain. Dengan cara ini, orang tua tidak hanya mengajarkan anak-anak mereka tentang Islam, tetapi juga menunjukkan kepada mereka bagaimana cara hidup sebagai seorang Muslim.

Metode ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang diberikan oleh Allah dalam bentuk fitrah, tauhid, dan keimanan kepada Allah. Sejak lahir, anak sudah memiliki potensi untuk memahami agama tauhid. Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak. Kebiasaan orang tua dan anggota keluarga sangat berkontribusi dalam membentuk akhlak anak.

Dalam proses pendidikan, orang tua langsung mempraktikkan bagaimana cara berwudhu serta arah kiblat, namun mereka cukup menjelaskan tata cara sholat terlebih dahulu karena bagi anak kecil ada toleransi dalam masa belajar. Setelah anak sudah mampu dan memahami, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkannya. Dengan menankan kebiasaan sejak dini, anak akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, dan kedamaian spiritual ketika tumbuh dewasa.⁴⁰

7. Menjauhi kemarahan dan hukuman.

Mencaci maki dan menunjukkan kemarahan kepada anak dapat membuat kerusakan mental dan hati bagi anak, orang tua sebaiknya mengambil langkah untuk menjauh dan mengontrol diri sebelum memberikan nasihat kepada anak.⁴¹

Anak-anak adalah makhluk yang rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku dan sikap orang-orang di sekitarnya. Mereka seperti spons, menyerap segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan alami. Oleh karena itu, perlakuan kasar seperti cacian dan kemarahan dapat memiliki dampak yang signifikan dan berkepanjangan pada pembentukan karakter mereka. Cacian dan kemarahan dapat merusak rasa percaya diri anak. Mereka mungkin mulai meragukan kemampuan dan nilai mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka

⁴⁰ Husni Tamrin dan Sheyla Ramadhina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal)," *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 147.

⁴¹ Yuni Setia Ningsih, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (1970): 426–440.

berinteraksi dengan dunia. Ini bisa berdampak pada prestasi akademik mereka, hubungan sosial mereka, dan bahkan kesehatan mental mereka.

Perlakuan kasar ini juga dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak memandang orang lain. Mereka mungkin mulai melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan kemarahan dan kebencian, bukan tempat yang penuh dengan cinta dan kebaikan. Ini bisa mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain saat mereka tumbuh dewasa. Kemarahan juga dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak memandang diri mereka sendiri. Mereka mungkin mulai melihat diri mereka sebagai orang yang tidak layak atau tidak berharga, yang bisa berdampak pada harga diri dan citra diri mereka.

D. Sekilas tentang QS. Ath-Thagabun ayat 14

a. Asbabun Nuzul

Dalam terminologi, Asbabun Nuzul adalah gabungan dari dua kata : “Asbab” dan “Nuzul”. Asbab adalah bentuk plural dari kata sababun yang berarti alasan atau sebab, sementara Nuzul adalah bentuk kerja dari kata anzala yang artinya menurunkan. Asbabun Nuzul berarti sebab-sebab dari penurunan al-qur’an.⁴²

Asbabun Nuzul secara istilah diartikan sebagai sesuatu yang menjadi latar belakang penurunan ayat atau ayat. Ini mencakup

⁴² Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar ‘ulumul qur’an & ‘ulumul hadis*, Cet. 1. (Banda Aceh: Pena, 2016).

pengungkapan suatu isu dan penjelasan hukum tertentu pada waktu suatu kejadian berlansung.⁴³

Berdasarkan pengertian diatas, asbabun nuzul adalah sebab-sebab ayat diturunkan. Seperti turunnya QS. Ath-thagabun Ayat 14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surat Ath-thagabun sendiri merupakan surah ke 64 dalam Al-Qur’an yang mempunyai 18 ayat, surat ini termasuk ke dalam surat madaniyyah. Nama surah yaitu “At-thagabun” diambil dari ayat ke-9 yang mempunyai arti “hari ditampakkan kesalahan-kesalahan”

Imām Tirmidzī memperkenalkan sebuah hadits, begitu pula Imām Ḥākim yang menilai hadits ini sebagai hadits shaḥīḥ. Kedua Imām tersebut mengutip hadits ini dari Ibnu ‘Abbās r.a., yang telah menceritakan bahwa ayat ini :

⁴³ Wahid dan Zaini, *Pengantar ‘ulumul qur’an & ‘ulumul hadis*, 53.

“Sesungguhnya diantara isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka” (QS. Ath-Thagabun [64] : 14)

berkenaan dengan datangnya sekelompok orang dari Makkah yang telah memeluk Islam, namun keluarga mereka, termasuk istri dan anak-anak, enggan untuk berhijrah ke Madinah bersama mereka. Ketika mereka tiba di Madinah dan bertemu Rasulullah SAW, mereka beranggapan bahwa orang lain sudah memahami situasi mereka dan pasti akan memberikan hukuman kepada mereka. Lalu Allah swt. menurunkan firmanNya :

“ dan jika kalian memaafkan dan tidak marah...” (QS. Ath-Thagabun [64] : 14)

Imam Ibnu Jarir menyatakan dalam sebuah hadits, melalui Atha Ibnu Yasar yang menceritakan bahwa semua surah Ath-Thagabun diturunkan di Makkah, kecuali ayat-ayat ini.

“ Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istri kalian...” (QS. Ath-Thagabun [64] : 19)

Diturunkan berkenaan dengan apa yang dialami oleh Auf bin Malik al-Asyja’I, ketika ia hendak berangkat ke medan perang keluarganya menangis dan berkata “kepada siapakah engkau menitipkan kami”. Tangisan dan halangan yang ia dapat membuat hatinya lunak sehingga

memutuskan untuk tidak pergi ke medan perang. Selanjutnya ayat-ayat yang lain diturunkan di Madinah.⁴⁴

E. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka lahir di tempat bernama desa Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 13 Muharram 1362 H yang bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1908. Beliau merupakan anak pertama dari empat bersaudara.⁴⁵ Buya hamka merupakan ulama, penulis, dan pejuang kemerdekaan.

Buya Hamka lahir di dalam keluarga yang taat dalam beragama. Ayahnya dikenal sebagai Haji Abdul Karim Amrullah, yang juga sering dipanggil Haji Rasul, anak dari Syekh Muhammad Amarullah dan Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah seorang ulama yang telah mendalami agama Islam di Mekkah dan dikenal sebagai pelopor kebangkitan kaum muda serta tokoh penting dalam organisasi Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara itu, ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung, putri dari Haji Zakaria.⁴⁶

Hamka telah mempelajari dasar-dasar agama dan membaca Alquran dari ayahnya sejak usia dini. Pada tahun 1914, ketika berusia 6 tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Setahun kemudian, ia mulai bersekolah di

⁴⁴ Jalâl al-Dîn al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlayn*, 2007.

⁴⁵ Nurliana, "KONTRUKSI SAKINAH MAWADDAH RAHMAH DALAM PERKAWINAN (Analisis Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Uin Suska Riau* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 107.

⁴⁶ Ayu Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 12 (2018): 32, <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/1568>.

sekolah desa, namun hanya bertahan selama 3 tahun karena perilaku nakalnya yang mengakibatkan ia dikeluarkan dari sekolah. Meski demikian, Hamka berhasil memperoleh banyak pengetahuan agama melalui belajar mandiri. Selain ilmu agama, Hamka juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dari perspektif Islam maupun Barat, melalui pembelajaran otodidak.⁴⁷

Ini menunjukkan bahwa belajar otodidak telah memungkinkan Hamka untuk memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang berbagai bidang ilmu, yang pada akhirnya membentuk pemikirannya. Hamka menerima pendidikan dasar di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua. Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di tempat tersebut, Hamka belajar tentang agama dan memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Arab. Selain itu, Hamka juga menghadiri pelajaran agama di surau dan masjid yang diajarkan oleh ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka adalah seorang pembelajar mandiri yang menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dari perspektif Islam maupun Barat. Dengan penguasaan bahasa Arab yang luar biasa, ia mampu meneliti karya-karya ulama dan penulis besar dari Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab, ia juga meneliti karya-karya sarjana dari Perancis, Inggris,

⁴⁷ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)," 46.

dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Hamka juga dikenal rajin membaca dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh terkenal di Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo. Semua ini membantu mengasah bakatnya hingga ia menjadi seorang orator yang handal.⁴⁸

Secara kronologi dapat diuraikan karir Buya Hamka dalam urutan waktu:

1. Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan Padang Panjang pada tahun 1927.
2. Kemudian mendirikan sekolah Tabligh School, yang kemudian berganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Lembaga ini bertujuan untuk melatih mubaligh yang mampu melakukan dakwah dan menjadi khatib, serta membentuk pemimpin Muhammadiyah dan masyarakat umum.
3. Menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), dan menjadi pembicara utama dalam Pemilihan Umum (1955) melalui partai Masyumi.
4. Menjadi koresponden untuk berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Menjadi pembicara dalam kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).

⁴⁸ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)," 54–55.

6. Menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Mendirikan Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934).
8. Menjadi pemimpin majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936).
9. Menjabat sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Menjadi Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Mendirikan majalah Panji Masyarakat (1959), yang kemudian dilarang oleh pemerintah karena mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan menunjukkan pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), menjadi anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), diangkat sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, diangkat menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. Ia menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13. Menjadi bagian dari Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Mmenjadi Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar menjadi pelopor sistem pendidikan Islam modern yang memiliki cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
15. Menjadi Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Beliau dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, beliau mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.⁴⁹

Hamka, sebagai seorang pemikir progresif, tidak hanya mengekspresikan kebebasan berpikirnya melalui berbagai ceramah agama, tetapi juga mengekspresikannya melalui berbagai karya tulis yang ia hasilkan. Spektrum

⁴⁹ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)," 59–63.

pemikirannya mencakup berbagai bidang studi, termasuk teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra, dan tafsir.

Sebagai seorang pemikir yang berorientasi maju, Hamka memanfaatkan platform yang ada untuk menyuarakan pemikirannya. Melalui ceramah agamanya, ia mampu menyampaikan pemikirannya kepada audiens yang lebih luas, mempengaruhi dan membentuk pemikiran mereka tentang berbagai topik. Ekspresi pemikirannya tidak terbatas pada ceramah agama saja. Melalui karya tulisnya, Hamka mampu menjangkau audiens yang lebih luas lagi. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu, mencerminkan keberagaman dan kedalaman pemikirannya. Dari teologi hingga tasawuf, dari filsafat hingga pendidikan Islam, dari sejarah Islam hingga fiqh, dari sastra hingga tafsir - semua ini mencerminkan luasnya cakupan pemikiran Hamka.

Dengan demikian, Hamka bukan hanya seorang pemikir yang berpikiran maju, tetapi juga seorang penulis yang produktif dan berpengaruh. Melalui karya tulisnya, ia mampu mempengaruhi dan membentuk pemikiran banyak orang tentang berbagai aspek kehidupan dan agama. Ini menunjukkan betapa pentingnya kebebasan berpikir dan ekspresi dalam membentuk dan mempengaruhi masyarakat. Hamka sendiri mempunyai banyak karya, beliau menulis lebih dari 100 buku. Dari karya-karyanya tersebut hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah karya monumental “Tafsir Al-Azhar”.

Tafsir al-Azhar adalah karya Hamka yang berisi materi tafsir yang dia sampaikan. Materi ini disampaikan setelah shalat Subuh di Masjid Agung Al Azhar dan telah menyebar ke seluruh Indonesia. Tafsir Al-Azhar, salah satu kitab tafsir

berbahasa Indonesia yang sangat populer dan banyak dicari oleh berbagai kalangan, baik itu orang biasa maupun mereka yang berpendidikan. Kejelasan bahasanya dan kedalaman maknanya membuat buku ini sangat disukai. Mereka yang telah membaca buku ini akan menyadari betapa luas dan mendalam pengetahuan yang dimiliki oleh penulisnya. Buya Hamka tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu yang mendukung penafsiran al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas tentang sastra dan berbagai disiplin ilmu modern lainnya. Prestasi akademiknya diakui tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara lain, seperti Mesir dan Malaysia, di mana ia dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa. Tafsir Al-Azhar masih relevan hingga saat ini dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang ingin mempelajari al-Qur'an dan isinya. Hamka berharap bahwa masyarakat Indonesia dapat menjadi masyarakat yang aman, damai, dan modern di bawah perlindungan Allah swt.⁵⁰

⁵⁰ Trisnawati, "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)," 70–71.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Analisis QS. Ali Imran Ayat 159

1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar

Pola asuh islami atau *parenting islami*, adalah pendekatan yang komunikatif dan mendasar pada perilaku dan sikap orang tua yang sejak awal dalam mendidik, membentuk, membiasakan, dan membimbing anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini mencakup aspek fisik, emosional, intelektual dan spiritual perkembangan anak.

Dalam konteks QS. Ath-Thabagun ayat 14, pola asuh menjadi lebih relevan pada masa saat ini. penelitian ini dapat dirumuskan secara spesifik untuk menunjukkan bagaimana mendidik, membentuk, membiasakan, dan membimbing anak agar menjadi individu yang penuh kasih sayang, lembut, komunikatif, dan bertawakal dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, baik dalam aspek fisik, ekonomi, sosial, pengetahuan, maupun spiritual. Potongan ayat dari QS. Ath-Thagabun 159 memberikan solusi bagi manusia untuk melihat sikap Rasulullah dalam menyikapi umatnya yang hendak memarahi keluarganya.

Ayat 14 dari Ath-Thabagun menyoroti bahwa pendidikan yang efektif adalah bahwa segala sesuatu harus didasarkan pada pengertian dan juga kasih sayang, dimana hal ini menuntut orang tua untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak dengan penuh kasih sayang dan juga kelembutan. Dengan demikian ayat ini menjadi

pedoman penting bagi orang tua untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan anak-anak mereka sehingga menciptakan lingkungan yang damai.

Dalam Tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka dipaparkan penafsiran QS. Ath-Thabagun ayat 14. "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya dari isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang jadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (pangkal ayat 14). Benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang isteri dan anak-anak bisa saja jadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh-musuh yang akan meng hambat cita-cita. Ibnu Abbas menceritakan bahwa setelah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang setia hijrah ke Madinah, adalah beberapa orang pen duduk yang tinggal di Makkah itu, kian lama berpisah dengan Nabi kian terasa kebenaran dan kemuliaan beliau. Lantaran itu timbullah keinginan mereka hendak memeluk agama Islam dan pergi menuruti Nabi s.a.w. ke Madinah. Tetapi setelah maksud itu diutarakannya kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka, engganlah mereka mengikuti suami dan ayah mereka itu masuk Islam dan turut berangkat ke Madinah. Besar kemungkinan mereka merasa berat meninggalkan hartabenda yang ada di Makkah dan tidak tahan menderita jika hijrah. Orang yang menyatakan telah beriman itu kagum bila mendengar teman-temannya yang hijrah itu telah banyak pengertian tentang agama, sedang mereka sudah jauh ketinggalan. Tetapi oleh karena isteri-isteri dan anak-anak tidak suka, maka adalah

di antara mereka yang hendak menghukum mereka. Kata Ibnu Abbas, itulah sebab maka ayat ini turun, peringatan bahwa isteri-isteri dan anak-anak kadang-kadang ada di antara mereka yang jadi musuh, yaitu musuh cita-cita. Sebab itu disuruhlah orang yang beriman ber hati-hati terhadap isteri-isteri dan anak-anak, jangan sampai mereka itu memengaruhi keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka, bimbinglah mereka baik-baik. "Dan jika kamu memberi maaf dan menghabisi saja dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (ujung ayat 14). Di pangkal ayat diterangkan dengan memakai min : |4, yuns berarti daripada, artinya setengah daripada, tegasnya bukanlah semua isteri atau senua anak jadi musuh hanya kadang-kadang atau pernah ada. Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang menghambat cita-cita se orang Mu'min sebagai suami atau sebagai ayah. Contoh dari isteri yang jadi musuh suami akan kita temukan kelak pada akhir Surat at-Tahriim, Surat 66; yaitu isteri-isteri dari dua orang Nabi, Nabi Nuh dan Nabi Luth; lain sikap suami mereka lain pula pekerjaan mereka. Contoh permusuhan dari pihak anak ber temu pula pada Nabi Nuh, ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu turut teng gelam. Sampai Tuhan memberikan keputusan kepada Nabi Nuh.

قَالَ يُشْرِكُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَأْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ

الْجَاهِلِينَ

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.”⁵¹

Sebab itu si anak sudah dianggap orang lain, bukan keluarga lagi. Sikap isteri-isteri dan anak-anak yang demikian samalah dengan musuh. Tetapi oleh karena mereka bukan musuh yang harus ditentang dihadapi, Tuhan pun memberikan bimbingan bagaimana cara menghadapi mereka. Pertama hendaklah memberi maaf saja, kedua anggap saja soal itu telah habis dan janganlah berputusasa, bimbinglah mereka dengan dada lapang, moga-moga mereka akan tunduk juga akhimya kelak, sebab suami atau ayahnya menghadapi mereka dengan bijaksana. Kalau mereka terlanjur berbuat tantangan, tetapi akhimya mereka tunduk dan patuh, maka segala kesalahan mereka yang telah lalu itu hendaklah diampuni. Tuhan menyuruhkan seorang suami atau seorang ayah meniru sifat Tuhan, yaitu sudi memberi ampun dan bersifat penuh kasih-sayang. Dengan kekerasan tidaklah didikan itu akan berhasil. Itulah agaknya sebabnya maka seorang laki-laki yang beriman, kalau tidak dapat memilih jalan lain lagi, bolehlah dia beristeri seorang ahlul-kitab dengan tidak memaksa isterinya itu masuk Islam lebih dahulu. Tetapi hendaklah dia menunjukkan di hadapan isterinya

⁵¹ Kementrian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya.”

itu budi dan sopan-santun seorang yang beriman. Moga-moga dengan sikapnya itu, isterinya akhir kelaknya akan ter tarik ke dalam Islam. Demikian juga di dalam menghadapi dan mendidik anak-anak. Karena kadang-kadang terlalu jauh berbeda alam fikiran si ayah dengan si anak. Tetapi asal saja seorang ayah mendidik puteranya dengan budipekerti yang dapat dicontoh, si ayah akan tetap menjadi kebanggaan dari anaknya. Ilmu Jiwa me nunjukkan bahwa ayah yang budiman itu dipandang sebagai favorit, yaitu orang yang dibanggakan oleh puteranya. Maka janganlah sampai anak itu me nampak kekurangan budi pada ayahnya, sehingga dia kehilangan pegangan.⁵²

2. Nilai-nilai Parenting islami yang terkandung dalam ayat

Pendidikan anak merupakan metode untuk melaksanakan amanah Ilahi dalam menyerukan kebajikan. Orang tua memegang peran penting dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, mirip dengan tanggung jawab para Rasul dalam menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia.⁵³

Nilai dapat diartikan dari dua perspektif yang berlawanan. Dalam konteks ekonomi, nilai bisa merujuk pada nilai produk, nilai harga, dan nilai kesejahteraan yang bersifat material. Di sisi lain, nilai juga bisa

⁵² Hamka Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*, 2015, 744.

⁵³Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, dan Nur Rofiudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15," *Matan Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 74–86.

digunakan untuk merepresentasikan konsep yang abstrak dan tidak dapat diukur.⁵⁴

Setelah melalui analisis tentang penafsiran QS. Ath- Thagabun ayat 14 dapat ditarik kesimpulan dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai parenting islami, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Moral
 - a. Kasih sayang

Dalam konteks Parenting islami lingkungan sosial yang pertama yang dimiliki oleh anak adalah keluarga. Lingkungan adalah guru pertama yang mengajarkan manusia cara berinteraksi. Menurut Abu Ahmadi & Uhbiyati, interaksi ini dapat diwujudkan melalui ekspresi wajah, gerakan, dan suara. Anak-anak belajar untuk memahami ekspresi dan gerakan orang lain. Ini sangat penting, terutama untuk perkembangan anak di masa depan, karena dengan memahami ekspresi dan gerakan seseorang, anak tersebut telah belajar untuk memahami keadaan orang lain. Yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa lingkungan rumah akan membentuk perkembangan emosi sosial pertama anak.⁵⁵

Sikap kepedulian anak terbit dalam lingkungan sehari-hari dalam keluarga, dimana anak cenderung meniru sikap orang tua.

Sikap ini pun tumbuh pada saat anak dewasa karena anak merasakan

⁵⁴ Fera dan Sari, "NILAI PARENTING ISLAMI DI DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al Mun r Karya Wahbah Al-Zuh aili)" (2016): 1–23.

⁵⁵ Yayah Maemunah dan Undang Ruslan Wahyudi, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islami terhadap Karakter Anak Usia Sekolah," *Anwarul* 2, no. 6 (2022): 521–528.

telah diurus dan dibimbing sepenuh hati oleh orang tua sendiri. Hal ini pun turut menimbulkan sikap kasih sayang terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan pandangan Banu Garawiyen, kasih sayang adalah “nutrisi” yang dapat memberikan kesehatan jiwa bagi anak.⁵⁶ Secara alami, makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Tanpa makanan, kehidupan seseorang tentu tidak akan lengkap. Kasih sayang juga merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya kasih sayang, aspek psikologis anak dapat berkembang dengan baik karena mereka merasa diterima dalam komunitas mereka, baik itu dalam keluarga atau masyarakat. Sehingga, mereka juga dapat memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami.⁵⁷

Dalam menanggapi pertumbuhan emosional anak, orang tua mempunyai tugas untuk menciptakan kondisi nyaman dalam keluarga, tugas tersebut tidak dapat digantikan oleh selain dari orang tua. Khususnya peran ibu dalam mendidik terhadap perkembangan emosional anak. Kasih sayang dan sikap lemah lembut seorang ibu memberikan kontribusi untuk membentuk karakter dan kedalaman rasa spiritual dalam anak.

⁵⁶ Ningsih, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak,” 13.

⁵⁷ Ningsih, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak,” 14.

Selain dari kehadiran seorang ibu terhadap perkembangan emosional anak. Perkembangan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh peran dari sosok Ayah. Shapiro mengungkapkan bahwa banyak anak menderita karena dibesarkan oleh seorang ayah yang meskipun secara fisik ada di tengah keluarga, namun secara emosional absen. Ayah tersebut tidak merespons kebutuhan anak-anak akan kasih sayang, perhatian, dan ikatan emosional. Jika anak mencoba untuk mendapatkan perhatian ayah mereka, mereka sering kali diabaikan atau bahkan dihukum. Situasi ini dapat memicu perkembangan harga diri yang rendah dan rasa takut akan penolakan dalam diri anak.⁵⁸

Peran ayah pun sangat berpengaruh terhadap anak, jika cenderung menggunakan kata-kata kasar maka anak-anak bisa menirukan apa yang didengarkan bila merasakan kondisi emosional. Apabila hal tersebut terjadi maka dianjurkan untuk bersikap tenang dan jelaskan kepada anak-anak tersebut tentang makna dari kata-kata kasar yang diucapkan. Jelaskan bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan dan sangat tidak baik untuk diucapkan. Berikan mereka contoh kata-kata yang baik untuk diucapkan. Tujuan dari memberikan contoh kata-kata yang baik adalah agar anak tersebut dapat mengucapkan, mengelola, dan

⁵⁸Ningsih, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak," 17.

menggunakan kata-kata baik tersebut untuk menggantikan kata-kata kasar yang sering mereka ucapkan.⁵⁹

Oleh karena itu, untuk mendidik anak supaya selalu bersikap lemah lembut yaitu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang baik dalam perkataan maupun tindakan, hal ini juga akan memengaruhi pertumbuhan emosional anak menjadi lebih tenang dan lembut, tidak mudah untuk mengucapkan kata-kata kasar kepada lingkungan di sekitarnya.

b. Memberi Maaf

Dalam konteks memohon ampunan ini, Buya Hamka menekankan bahwa sikap lemah lembut dan penyayang Rasulullah saw. juga tercermin dari cara beliau mendidik umatnya untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah SWT. Beliau mengajarkan bahwa memohon ampun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim, yang menunjukkan rasa ketergantungan dan kerendahan hati di hadapan keagungan Allah.

Dalam konteks parenting Islami, memberikan maaf kepada anak bukan hanya merupakan tindakan yang membantu anak untuk memperbaiki diri, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai kasih sayang, pengertian, dan kesabaran yang diajarkan dalam Islam. Memberikan maaf dapat membantu anak untuk belajar dari

⁵⁹ Tamrin dan Ramadhina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal)," 18.

kesalahan mereka. Ketika orang tua memberikan maaf, mereka secara tidak langsung memberikan peluang kepada anak untuk memperbaiki kesalahan dan belajar bagaimana bertindak dengan lebih baik di masa depan. Ini adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan pertumbuhan.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Adapun satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkankemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai soial yang berlaku.⁶⁰

Dalam konteks parenting islami, konsep musyawarah yang disebutkan dalam Ath-Thagabun ayat 14 berdasarkan tafsir Al-

⁶⁰ Hamka Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*.

Azhar dapat diaplikasikan kedalam metode pengasuhan anak. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga diharapkan untuk tidak mengambil berkomunikasi dengan anak tentang apa yang menjadi keinginan dari anak. Sebaliknya, orang tua diminta untuk melibatkan anak-anak dalam proses diskusi untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan perencanaan masa depan.

Hal ini menjadi perhatian dengan melibatkan komunikasi membuat orang tua mengerti dengan kebutuhan dan hal yang diinginkan dari seorang anak supaya tidak menjadi musuh bagi orang tuanya dan menjadi penghalang ibadah dari orang tua. Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan contoh dari al-qur'an dengan kisah dari Nabi Nuh, ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu turut tenggelam.⁶¹

Melakukan komunikasi yang efektif dalam parenting Islami adalah suatu pendekatan yang melibatkan orang tua dengan anak dalam proses tumbuh kembang anak. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, merasa dihargai dan memiliki peran aktif dan

⁶¹ Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, dan Nur Rofiudin, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15."

tidak menjadikan orang tua sebagai musuh yang membunuh cita-cita.

2. Nilai ibadah

Ibadah merupakan sebuah bentuk dari keyakinan tentang keberadaan Allah SWT beserta agama islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. berdasarkan hasil analisis dari penulis atas penafsiran QS. Ath-Thagabun ayat 14 ada nilai ibadah yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Mendidik dengan ajaran Al-Qur'an

Allah adalah Tuhan yang telah membimbing dan mendidik manusia sesuai dengan ajaran-Nya, sehingga hanya Allah yang berhak untuk dicintai dan dipuji. Sementara itu, orang tua adalah mereka yang telah merawat dan mendidik anak-anaknya sejak dini, sehingga sudah menjadi kewajiban anak untuk bersikap rendah hati, menghormati, beradab, dan berlaku lembut serta penuh kasih sayang, baik dalam kata-kata maupun tindakan mereka.

Pendidikan anak harus berdasarkan al-Qur'an, baik melalui kontekstualisasi, interpretasi, maupun historisasi. Beberapa isu dalam pendidikan ini mencakup karakter, moral, akhlak, dan etika. Moralitas merupakan isu utama dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, penting untuk merumuskan etika yang berdasarkan pada ajaran pokok Islam.⁶²

Dalam penafsiran Buya Hamka, seorang ayah diminta untuk membimbing anak dan isterinya dengan baik-baik, hal ini mencakup bagaimana orang tua mendidik anak tentang nilai-nilai ajaran islam, serta membantu untuk memahami dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan fondasi penting dalam pendidikan islami.

B. Parenting Islami dalam membentuk karakter anak

Karakter adalah serangkaian nilai universal yang mencakup semua aspek perilaku manusia, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan seseorang, dan diatur oleh norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Karakter sering kali diidentikkan dengan kepribadian, atau dalam konteks Islam, disebut Akhlak. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai “Al-Khuluq (Jamak Al-Akhlaq), yaitu sifat atau keadaan perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, yang memungkinkan tindakan-tindakan muncul secara alami dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁶³

Pembentukan karakter pada anak adalah suatu proses yang memerlukan waktu dan kesabaran. Ini bukanlah tugas yang dapat

⁶² Fera dan Sari, “NILAI PARENTING ISLAM DI DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al Mun r Karya Wahbah Al-Zuh aili).”

⁶³ Setyorini et al., “Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah.”

diselesaikan dalam sekejap, tetapi membutuhkan dedikasi dan konsistensi dalam jangka waktu yang panjang. Proses ini dimulai dari pengenalan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Anak perlu diberi waktu untuk memahami konsep-konsep ini dan bagaimana mereka berlaku dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Intinya, setiap individu sejak awal harus menanamkan nilai-nilai dan akhlak yang baik. Proses ini memerlukan pendidikan sebagai alat utama. Namun, pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁶⁴

Dalam menjalani peran sebagai orang tua yang berupaya membentuk karakter anak sesuai ajaran islam. Aspek penting yang menentukan suksesnya pendidikan yaitu akhlak dari pendidik langsung. Hal ini karena akhlak pendidik dapat langsung diamati dan dijadikan contoh oleh anak.⁶⁵

Selanjutnya yaitu keadaan lingkungan, hal ini menjadi salah satu aspek dalam membentuk karakter anak, pengaruh lingkungan islami menjadi kunci dalam proses parenting. Zakiah Darajat berpendapat bahwa lingkungan pendidikan Islam mencakup semua elemen yang terlibat dalam proses pendidikan Islam. Lingkungan ini bisa mencakup aspek fisik, sosial, budaya, serta keamanan dan kenyamanan.⁶⁶ Pembentukan karakter anak

⁶⁴ Setyorini et al., "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah."

⁶⁵ Ningsih, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak."

⁶⁶ Maemunah dan Wahyudi, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islami terhadap Karakter Anak Usia Sekolah."

memang dimulai dari lingkungan rumah atau keluarga. Keluarga adalah institusi pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter anak bukan hanya tanggung jawab keluarga. Sekolah, komunitas, dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak

Membentuk karakter anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam yaitu dengan memperkenalkan konsep tanggung jawab. Untuk menghasilkan generasi yang kuat dan berkualitas, upaya orang tua yang konsisten dan berkelanjutan, seperti melakukan tanggung jawab mereka untuk membesarkan, mengasuh anak, dan mendidik anak-anak mereka baik secara fisik maupun mental sampai anak-anak tumbuh dewasa dan mandiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.⁶⁷ Dengan memberikan pemahaman atas tanggung jawab. Memberikan pemahaman atas tanggung jawab adalah langkah penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Tanggung jawab adalah konsep yang melibatkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa individu harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Selanjutnya, anak perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan prinsip-prinsip islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselarasan antara ajaran islam dan juga kehidupan sehari-hari.

⁶⁷ Rubini dan Setyawan, "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective."

Contoh dalam pola asuh yang diterapkan dalam keluarga Luqman seperti melindungi anak dengan ajaran agama sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian, jiwa, perilaku, sikap, sifat, dan egoisme yang ada dalam diri anak dapat terbimbing dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diajarkan sejak mereka masih muda.⁶⁸ Dengan menjaga keselarasan antara agama dan kehidupan sehari-hari adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan identitas seseorang. Agama sering kali memberikan panduan moral dan etika yang membantu individu dalam membuat keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menjalani hidup yang seimbang dan harmonis.

Proses pembentukan karakter tidak berhenti di situ. Orang tua dan pendidik perlu secara konsisten memperkuat nilai-nilai ini dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Mereka juga perlu menjadi model peran yang baik, karena anak-anak sering belajar melalui observasi dan imitasi.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kecepatan pembelajaran dan perkembangan mereka sendiri. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah perjalanan yang panjang dan berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan dedikasi dari semua pihak yang terlibat. Namun, hasilnya akan sangat berharga, karena

⁶⁸ Hamka Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*, 966.

karakter yang kuat adalah fondasi untuk kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai parenting Islami yang terdapat dalam QS Ath-Thagabun ayat 14 dalam al-Qur'an, berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, mencakup nilai-nilai dari ajaran islam, yaitu seperti nilai moral dan juga nilai ibadah, sehingga memuat analisis yang mempunyai nilai parenting islami yang terkandung dalam ayat seperti kasih sayang, memberi maaf, komunikasi, dan membimbing anak dengan ajaran-ajaran islam sebagai fundamental pembentukan karakter anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana keterlibatan dari parenting Islami dalam pendidikan karakter anak dengan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan menjaga kesejajaran antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual pada anak-anak mereka. Seperti bagaimana orang tua harus menuruti kata terhadap anak, lingkungan keluarga yang islami, dan bagaimana dari peran seorang ayah yang menjadi role model bagi anak. Pendidikan karakter anak tidak hanya didasarkan pada aspek-aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, melalui penerapan nilai-nilai parenting Islami dalam pendidikan karakter anak, orang tua dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sekaligus menjaga keutuhan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini

adalah langkah penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut.

Lebih lanjut, dengan mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, orang tua dapat membantu mereka membangun pondasi yang kokoh untuk kesuksesan masa depan mereka, baik dalam hal karier maupun kehidupan pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka secara Islami, sehingga mereka dapat menjadi pilar masyarakat yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia..

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Anak merupakan titipan, dan kita adalah individu yang dipilih oleh Tuhan untuk menjaga titipan tersebut. Sebagai orang tua, penulis menekankan pentingnya terus belajar dan menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan Islami agar kita tidak tersesat dalam menjalankan tugas menjaga titipan Tuhan tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kami berharap penelitian ini tidak hanya menjadi acuan, tetapi juga menjadi inspirasi dan langkah awal bagi peneliti-peneliti berikutnya yang memiliki minat dan fokus penelitian yang sama dengan penulis. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang tersebut, serta mendorong inovasi dan

penemuan baru. Kami percaya bahwa setiap penelitian memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Oleh karena itu, kami sangat menghargai dan menantikan tindak lanjut dari peneliti lainnya.

3. Bagi Lembaga Pernikahan

Kami berharap kepada organisasi yang mengatur pernikahan untuk dapat menyediakan pendidikan, pelatihan, dan aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi fondasi bagi calon orang tua dalam memahami metode pengasuhan yang sesuai dengan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Bahrin, Sanusi Sanusi, Razali Razali, Taat Kurnita Yeniningsih, dan Mujiburrahman. "Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia." *Samarah* 7, no. 2 (2023): 1121–1147.
- al-Maḥallî, Jalâl al-Dîn, dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî. *Tafsîr al-Jalâlayn*, 2007.
- Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. 9th Editio. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Dr.H.Sofyan Sauri, M.Pd. "HAKIKAT DAN MAKNA NILAI Makalah disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Pendidikan Nilai dalam Pendiikan Umum Dari Bapak Dr . H . Sofyan Sauri , M . Pd Oleh Dudung Rahmat Hidayat Mulyadi PROGRAM PENDIDIKAN UMUM." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9 (2020): 1–11.
- Fahim, Fatkhi, dan Ragwan Albaar. "Pengembangan Modul Islamic Parenting Berbasis Multiple Intelligences Untuk Mengoptimalisasi Kecerdasan Linguistik, Ruang-Visual Dan Kinestetik Badani Anak." *al-Tazkiah* 9, no. 2 (2020): 113–134.
- Fera, dan Sari. "NILAI PARENTING ISLAMI DI DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al Mun r Karya Wahbah Al-Zuh aili)" (2016): 1–23.
- Hamka Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*, 2015.
- Jelahut, Felisianus Efrem, dan Universitas Nusa Cendana. "Aneka Teori Dan Jenis Penelitian Kualitatif," no. September (2022).
- Kementrian Agama, Saudi Arabia. "Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya." *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018.
- Khairunnisa, Syifa, dan Kharin Herbawani. "Determinan Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua di Indonesia : Studi Literatur Determinants of Violence Against Children by Parents in Indonesia : A Literature Study" 11, no. 2 (2023): 229–239.
- Kunjarianto, Hafiz. "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah." UIN Syarif Hidayatullah, n.d.
- Li, Pamela. " The 4 Types of Parenting Styles and Their Impact On Child Development " (2023).

- Maemunah, Yayah, dan Undang Ruslan Wahyudi. “Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islami terhadap Karakter Anak Usia Sekolah.” *Anwarul* 2, no. 6 (2022): 521–528.
- Maghfiroh, Hasanah, dan Dkk. “Parenting dalam Islam” (2021): 1–43.
- MR, Musriadi. “Nilai-nilai pendidikan islam dalam qs. ali imran ayat 159 dan aplikasinya di ma mdia taqwa makassar,” 2014. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6485/>.
- Mustaqimah, Zulfa. “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. AN-Nisaa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab.” Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Mutmainah, Lutfiani, dan Asyhar Kholil. “Nilai-nilai Qur’anic Parenting (Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman 12-19).” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)* 2, no. 1 (2020): 42–59.
- Ningsih, Yuni Setia. “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 3 (1970): 426–440.
- Noor baiti. “Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 01 (2020): 42–50.
- Nurhartanto, Armin. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 150-160.” *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 159–160.
- Nurliana. “KONTRUKSI SAKINAH MAWADDAH RAHMAH DALAM PERKAWINAN (Analisis Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar).” *Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Parmono, R. “Konsep Nilai Max Scheler.” *Konsep Nilai* (1981): 43–51.
- Pingky, Lisa, Fuji Punjung Sari, Salsabilla Putri, dan Yecha Febrieanitha Putri. “PARENTING ISLAMI dan KEDUDUKAN ANAK dalam ISLAM.” *Jurnal Multidipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022): 351–363.
- Rubini, Rubini, dan Cahya Edi Setyawan. “Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective.” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 31–43.
- Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, dan Nur Rofiudin. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15.” *Matan Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 74–86.

- Setyorini, Ika, Danang Prasetyo, Sukron Mazid, dan Patma Tuasikal. "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8, no. 2 (2021): 175–183.
- Shofiati, Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imran Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)*. Malang, 2020.
- Tamrin, Husni, dan Sheyla Ramadhina. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal)." *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 147.
- Trisnawati, Ayu. "Konsep Pariwisata Dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 12 (2018): 21. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/1568>.
- Wahid, Abdul, dan Muhammad Zaini. *Pengantar 'ulumul qur'an & 'ulumul hadis*. Cet. 1. Banda Aceh: Pena, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	Fatih Makyar Muharromi
Tempat, Tanggal Lahir	Kabar, 25 Maret 2002
Alamat	Jl. Raya Sikur-Sakra, Dasan Agung Desa Kabar Kec. Sakra Kab. Lombok Timur, NTB.
Nama Ayah	Ahmad Zarkasyi
Nama Ibu	Suriani Hidayati
Email	e.maksyar17@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

No.	Nama instansi	Tahun
1.	TK Sa'adatuddarain NW Kabar	2007-2008
2.	SDN 03 Kabar	2008-2014
3.	MTs. NW Kabar	2014-2017
4.	MAN Insan Cendekia Lombok Timur	2017-2020